

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global telah mendorong perubahan paradigma organisasi dari yang sebelumnya bertumpu pada sumber daya fisik menjadi organisasi yang mengandalkan pengetahuan sebagai sumber daya strategis. Dalam era knowledge economy, kemampuan organisasi tidak lagi hanya ditentukan oleh kepemilikan modal, teknologi, maupun aset berwujud, tetapi juga oleh kemampuan menciptakan, mengelola, dan memanfaatkan pengetahuan secara berkelanjutan (Santoso, 2025). Pengetahuan dipandang sebagai aset yang bersifat dinamis karena terus berkembang melalui interaksi antarindividu, pengalaman, pembelajaran, dan kolaborasi dalam organisasi (Grant, 1996; Nahapiet & Ghoshal, 2009). Oleh karena itu, organisasi dituntut tidak hanya mampu mengumpulkan pengetahuan yang telah ada, tetapi juga menghasilkan pengetahuan baru yang dapat menciptakan inovasi, meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, serta memperkuat daya saing organisasi dalam jangka panjang. (Crossan et al., 1999; von Krogh et al., 2012).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, perhatian akademisi dan praktisi tidak lagi hanya berfokus pada bagaimana pengetahuan disimpan atau dibagikan, tetapi juga pada bagaimana pengetahuan baru dapat diciptakan melalui proses organisasi yang sistematis. Pengetahuan merupakan sumber keunggulan kompetitif yang sulit ditiru karena terbentuk dari kombinasi pengalaman, kemampuan individu, interaksi sosial, serta budaya organisasi yang berkembang

secara unik (Kaba & Ramaiah, 2020). Organisasi yang mampu mengembangkan proses penciptaan pengetahuan secara berkelanjutan akan lebih siap menghadapi perubahan lingkungan, mempercepat inovasi, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, serta menghasilkan kinerja organisasi yang lebih baik (Argote & Ingram, 2000; Bratianu & Bejinaru, 2020). Dengan demikian, *knowledge creation* menjadi salah satu proses inti dalam pengelolaan pengetahuan yang semakin memperoleh perhatian dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan tinggi.

Knowledge creation merupakan proses menghasilkan pengetahuan baru melalui interaksi antara individu, kelompok, maupun organisasi sehingga menghasilkan pemahaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan inovasi dan meningkatkan kemampuan organisasi. Menurut Nonaka (2002), *knowledge creation* merupakan proses ketika pengetahuan yang dimiliki individu dikembangkan, diperluas, kemudian diintegrasikan menjadi pengetahuan organisasi yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh anggota organisasi. Cristache (2025) mendefinisikan *knowledge creation* sebagai proses menghasilkan pemahaman baru yang mendukung keberlanjutan dan perkembangan organisasi. Sementara itu, Brix (2017) menjelaskan bahwa *knowledge creation* tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga memperkuat proses pembelajaran organisasi sehingga organisasi mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan secara lebih efektif. Pandangan tersebut diperkuat oleh Cook dan Brown (1999) yang menyatakan bahwa penciptaan pengetahuan terjadi melalui interaksi berkelanjutan antara pengetahuan yang dimiliki individu dengan praktik organisasi sehingga menghasilkan kemampuan baru yang bernilai bagi organisasi.

Pentingnya *knowledge creation* tidak hanya terletak pada kemampuannya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga pada kontribusinya terhadap peningkatan inovasi, pembelajaran organisasi, dan keberlanjutan organisasi (Efendi, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang mampu menciptakan pengetahuan secara efektif cenderung memiliki kemampuan inovasi yang lebih tinggi, produktivitas yang lebih baik, serta lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan (Bratianu et al., 2021; Crossan et al., 1999; Ojha et al., 2025). Selain itu, *knowledge creation* juga menjadi fondasi dalam pengembangan praktik knowledge management karena memungkinkan organisasi mengubah pengalaman, informasi, dan hasil pembelajaran menjadi pengetahuan yang dapat dimanfaatkan secara luas (Grant, 1996). Oleh sebab itu, kemampuan organisasi dalam membangun lingkungan yang mendukung penciptaan pengetahuan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja organisasi, termasuk pada institusi pendidikan tinggi yang memiliki fungsi utama menghasilkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan.

Perguruan tinggi merupakan salah satu organisasi berbasis pengetahuan (knowledge intensive organization) yang memiliki peran strategis dalam menghasilkan, mengembangkan, menyebarluaskan, dan memanfaatkan pengetahuan melalui pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Arham, 2024). Berbeda dengan organisasi pada sektor lainnya, perguruan tinggi memiliki karakteristik yang menjadikan penciptaan pengetahuan sebagai aktivitas utama dalam setiap proses organisasinya. Pengetahuan baru dihasilkan melalui kegiatan penelitian,

kolaborasi akademik, publikasi ilmiah, inovasi, serta interaksi antar sivitas akademika yang berlangsung secara berkelanjutan (Meirawan et al., 2020; Sondari et al., 2016). Oleh karena itu, kemampuan perguruan tinggi dalam membangun ekosistem yang mendukung *knowledge creation* menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas penelitian, menghasilkan inovasi, memperkuat reputasi akademik, serta meningkatkan daya saing institusi di tingkat nasional maupun internasional (Boadi et al., 2022; Secundo et al., 2017). Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya tuntutan terhadap kualitas publikasi ilmiah, hilirisasi hasil penelitian, internasionalisasi perguruan tinggi, dan transformasi digital semakin menempatkan *knowledge creation* sebagai fondasi utama dalam pengembangan institusi pendidikan tinggi.

Meskipun *knowledge creation* berlangsung dalam lingkungan perguruan tinggi secara keseluruhan, penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada pegawai perguruan tinggi, yang meliputi dosen dan tenaga kependidikan. Fokus tersebut dipilih karena *knowledge creation* pada tingkat organisasi pada dasarnya dibentuk oleh aktivitas pegawai sebagai penggerak utama organisasi. Pegawai merupakan pihak yang secara langsung menghasilkan, mengembangkan, mengintegrasikan, dan memanfaatkan pengetahuan melalui pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, pengelolaan organisasi, serta berbagai bentuk kolaborasi akademik. Dosen berperan menghasilkan pengetahuan melalui penelitian, publikasi ilmiah, pengabdian kepada masyarakat, dan kerja sama akademik, sedangkan tenaga kependidikan mendukung terciptanya *knowledge creation* melalui pengelolaan administrasi akademik, layanan penelitian, sistem informasi,

serta tata kelola organisasi yang memungkinkan proses penciptaan dan pemanfaatan pengetahuan berlangsung secara berkelanjutan (Oshima et al., 2025; Secundo et al., 2017). Sebaliknya, mahasiswa lebih berperan sebagai peserta dalam proses pembelajaran dan pengguna pengetahuan yang dihasilkan oleh institusi, sehingga keterlibatan mereka dalam *knowledge creation* lebih bersifat individual sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai proses penciptaan pengetahuan pada tingkat organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada pegawai karena merekalah aktor utama yang menentukan terbentuknya *knowledge creation* di perguruan tinggi sebagai sebuah organisasi.

Dalam beberapa tahun terakhir, perguruan tinggi menghadapi perubahan lingkungan yang berlangsung sangat cepat sebagai dampak perkembangan teknologi digital, globalisasi pendidikan tinggi, serta meningkatnya tuntutan terhadap kualitas penelitian dan inovasi (Rajindra, 2026).. Perguruan tinggi tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga dituntut menjadi pusat penciptaan pengetahuan (*knowledge producing institution*) yang mampu menghasilkan inovasi dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan berbasis pengetahuan (Thoyyibah, 2024). Perkembangan transformasi digital, meningkatnya kolaborasi riset internasional, tuntutan publikasi ilmiah bereputasi, serta persaingan dalam pemeringkatan perguruan tinggi menjadikan kemampuan menciptakan pengetahuan baru sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing institusi (Hazelkorn, 2011; Salmi & D'Addio, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perguruan tinggi dalam

menciptakan pengetahuan baru menjadi salah satu faktor yang menentukan daya saing dan keberlanjutan institusi di era ekonomi berbasis pengetahuan.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses *knowledge creation* di perguruan tinggi belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Naicker (2014) menemukan bahwa banyak perguruan tinggi memiliki sumber daya pengetahuan yang melimpah, namun belum mampu mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki dosen dan tenaga kependidikan menjadi pengetahuan organisasi yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Akibatnya, potensi pengetahuan yang dimiliki individu belum sepenuhnya berkembang menjadi inovasi organisasi. Temuan tersebut diperkuat oleh Cristache (2025) yang menyatakan bahwa keberadaan sumber daya manusia yang kompeten tidak secara otomatis menghasilkan *knowledge creation* apabila organisasi belum mampu mengelola interaksi, pembelajaran, dan pemanfaatan pengetahuan secara sistematis. Sejalan dengan itu, Ojha (2025) menegaskan bahwa perguruan tinggi memerlukan ekosistem organisasi yang mampu mendorong kolaborasi, pembelajaran berkelanjutan, dan penciptaan pengetahuan agar tetap adaptif terhadap perubahan lingkungan serta mampu menghasilkan inovasi yang berkelanjutan. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama perguruan tinggi saat ini bukan terletak pada ketersediaan pengetahuan, melainkan pada kemampuan institusi dalam menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan pengetahuan tersebut secara efektif.

Kajian mengenai *knowledge management* di perguruan tinggi sebenarnya telah banyak dilakukan melalui berbagai pendekatan *systematic literature review*.

Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan *knowledge creation* sebagai bagian dari pembahasan *knowledge management* secara umum, sehingga belum menjadi fokus utama kajian. Al-kurdi (2018) meninjau penelitian mengenai *knowledge sharing* di perguruan tinggi dan menunjukkan bahwa faktor organisasi, individu, serta teknologi berperan dalam mendukung proses berbagi pengetahuan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap *knowledge creation*. Selanjutnya, Charband dan Navimipour (2018) lebih memfokuskan kajiannya pada mekanisme *knowledge sharing* berbasis teknologi dalam bidang pendidikan yang mendukung kolaborasi dan pembelajaran, tetapi belum mengkaji secara khusus dinamika *knowledge creation*. Quarchioni (2020) melakukan *systematic literature review* mengenai perkembangan *knowledge management* di perguruan tinggi dan menemukan bahwa penelitian masih didominasi oleh pembahasan *knowledge sharing*, *knowledge transfer*, dan *knowledge storage*, sedangkan kajian mengenai *knowledge creation* masih relatif terbatas. Asiedu (2022) juga menunjukkan bahwa implementasi *knowledge management* di perguruan tinggi mencakup *knowledge creation*, *knowledge sharing*, *knowledge storage*, dan *knowledge application*, namun pembahasannya masih berorientasi pada strategi *knowledge management* secara menyeluruh. Penelitian yang lebih mutakhir oleh Vyas (2024) memperlihatkan bahwa perkembangan penelitian *knowledge management* di perguruan tinggi didominasi oleh tema digitalisasi, *knowledge sharing*, dan inovasi, sedangkan *knowledge creation* masih muncul sebagai bagian dari *knowledge management* dan belum banyak dikaji secara spesifik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun *knowledge creation* telah diakui sebagai

salah satu komponen penting dalam knowledge management, kajian yang secara khusus membahas perkembangan konsep, teori, metode penelitian, faktor-faktor yang memengaruhi, mekanisme, serta dampaknya dalam konteks perguruan tinggi masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Berbeda dengan systematic literature review terdahulu yang lebih berfokus pada *knowledge management*, *knowledge sharing*, maupun *knowledge transfer*, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada *knowledge creation* dalam konteks perguruan tinggi. Selain memetakan perkembangan publikasi dari waktu ke waktu, penelitian ini juga mengidentifikasi teori-teori yang digunakan, karakteristik metode penelitian dan teknik analisis data, faktor-faktor anteseden, variabel mediasi, variabel moderasi, serta konsekuensi *knowledge creation*. Penelitian ini juga secara khusus memfokuskan pembahasan pada *knowledge creation* yang dilakukan oleh pegawai perguruan tinggi, yaitu dosen dan tenaga kependidikan, sebagai aktor utama dalam menghasilkan, mengembangkan, dan memanfaatkan pengetahuan di lingkungan organisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika *knowledge creation* di perguruan tinggi sekaligus mengisi kekosongan literatur yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

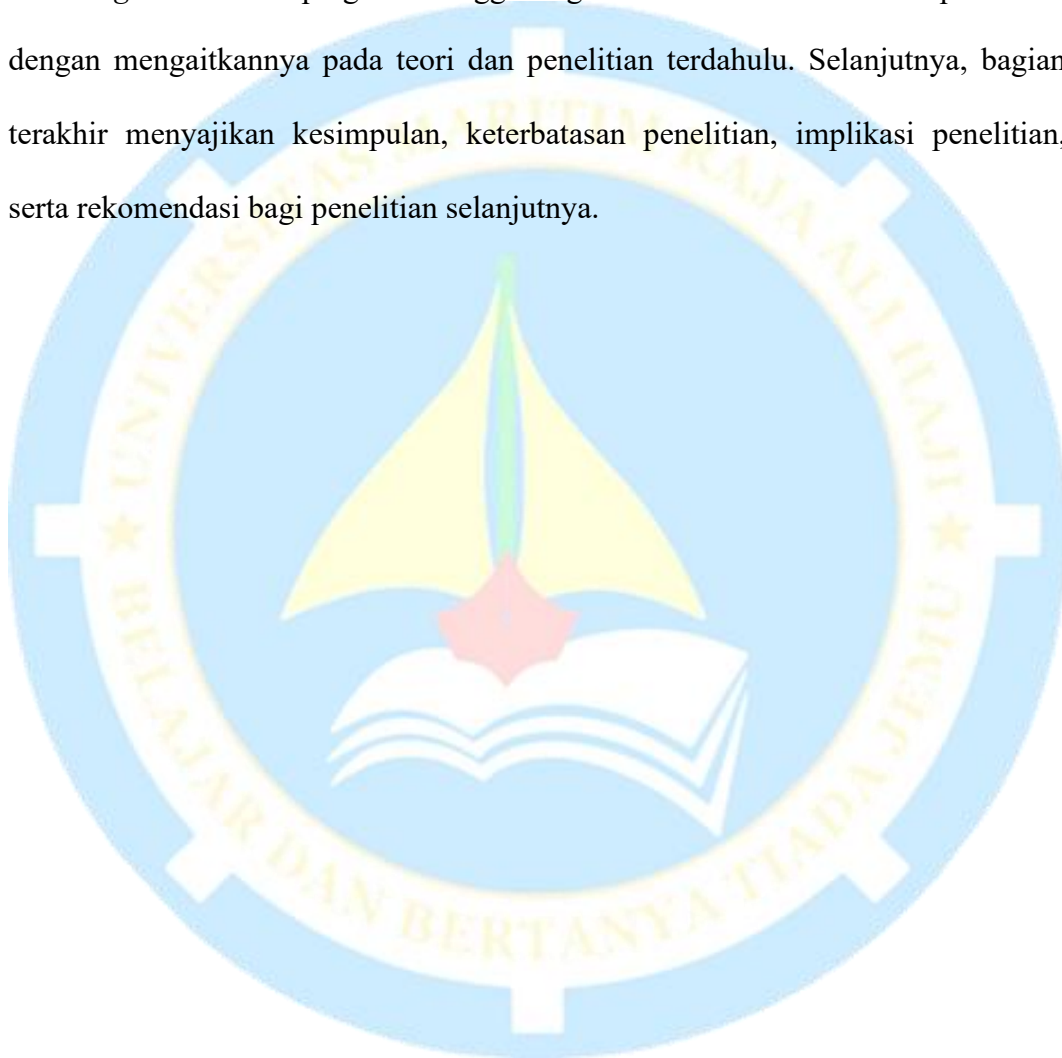
Berdasarkan fenomena, urgensi, dan kesenjangan penelitian tersebut, kajian mengenai *knowledge creation* di perguruan tinggi menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memetakan

perkembangan penelitian mengenai *knowledge creation* pada perguruan tinggi melalui pendekatan *Systematic Literature Review*. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perkembangan publikasi, teori yang digunakan, metode penelitian dan teknik analisis data, faktor-faktor anteseden, variabel mediasi, variabel moderasi, serta konsekuensi *knowledge creation* pada pegawai perguruan tinggi yang meliputi dosen dan tenaga kependidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika *knowledge creation* dalam organisasi pendidikan tinggi.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya pengembangan literatur mengenai *knowledge creation* di perguruan tinggi dengan menyajikan sintesis komprehensif mengenai perkembangan penelitian, landasan teori, metode penelitian, serta hubungan antarvariabel yang membentuk proses *knowledge creation*. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pimpinan perguruan tinggi, dosen, dan tenaga kependidikan dalam merancang strategi, kebijakan, serta lingkungan organisasi yang mampu mendorong terciptanya *knowledge creation* secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model konseptual maupun penelitian empiris mengenai *knowledge creation* pada berbagai konteks organisasi pendidikan tinggi.

Penelitian ini disusun ke dalam beberapa bagian. Bagian kedua menjelaskan kajian pustaka yang meliputi konsep *knowledge creation*, penelitian terdahulu, serta pengembangan pertanyaan penelitian. Bagian ketiga menguraikan

metode penelitian yang menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* berdasarkan tahapan Prisma. Bagian keempat menyajikan hasil sintesis penelitian yang meliputi perkembangan publikasi, teori yang digunakan, metode penelitian, faktor-faktor anteseden, variabel mediasi, variabel moderasi, serta konsekuensi *knowledge creation* di perguruan tinggi. Bagian kelima membahas hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu. Selanjutnya, bagian terakhir menyajikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian, serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan penelitian *knowledge creation* dalam konteks perguruan tinggi dari tahun ke tahun?
2. Apa landasan teori yang digunakan dalam penelitian mengenai *knowledge creation* di perguruan tinggi?
3. Metode penelitian dan teknik analisis data apa yang digunakan para peneliti dalam menilai proses *knowledge creation* di perguruan tinggi?
4. Bagaimana *knowledge creation* di perguruan tinggi diukur?
5. Apa anteseden, mediator, moderator, dan dampak dari *knowledge creation* di Perguruan tinggi?
6. Bagaimana peluang penelitian tentang *knowledge creation* di perguruan tinggi di masa mendatang?

1.3 Tujuan Penelitian :

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan penelitian *knowledge creation* dalam konteks perguruan tinggi dari tahun ke tahun
2. Untuk mengetahui apa landasan teori yang digunakan dalam penelitian mengenai *knowledge creation* di perguruan tinggi
3. Untuk mengetahui metode penelitian dan teknik analisis data apa yang digunakan para peneliti dalam menilai proses *knowledge creation* di perguruan tinggi

4. Untuk mengetahui bagaimana *knowledge creation* di perguruan tinggi diukur
5. Untuk mengetahui apa anteseden, mediator, moderator, dan dampak dari *knowledge creation* di Perguruan tinggi
6. Untuk mengetahui bagaimana peluang penelitian tentang *knowledge creation* di perguruan tinggi di masa mendatang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pengelolaan pendidikan tinggi, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam dua hal. Pertama, studi ini berkontribusi melalui penggunaan metode *systematic literature review* (SLR) untuk memetakan perkembangan kajian penciptaan pengetahuan di perguruan tinggi dari waktu ke waktu. Kedua, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian *knowledge creation* di konteks Perguruan tinggi yang masih menunjukkan keterbatasan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas wawasan literatur bagi penelitian selanjutnya terkait *knowledge creation* di perguruan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Temuan penelitian dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan dan strategi pengelolaan pengetahuan bagi pemimpin dan pengelolaan perguruan tinggi yang mendorong lingkungan akademik yang kolaboratif dan inovatif, serta mendukung peningkatan kualitas dan daya saing institusi secara berkelanjutan.